

Urgensi Literasi Digital Bagi Santri Untuk Meningkatkan Pemikiran Kritis Dalam Bahtsul Masail: Studi Kasus Video Kegiatan *Nadwah Fiqhiyyah* Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang

Luluk Ilmiyatul Khasanah*¹ Alvi Nabilah*²

Tadris Bahasa Indonesia¹ Pendidikan Agama Islam²

Institut Agama Islam Negeri Kediri

lulukilmiyatulhasanah@gmail.com¹, alvinabilah11@gmail.com²

Abstrak:

Literasi Digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat komputer untuk mengakses berbagai informasi digital. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan Literasi digital dalam proses Kegiatan Nadwah Fiqhiyyah di Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang. kegiatan Nadwah Fiqhiyyah merupakan kegiatan rutin satu tahun sekali yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang dalam rangka memperingati Maulidiyah dan Hari Lahir Pondok Pesantren Al-Anwar. Kegiatan Nadwah Fiqhiyyah ini bertujuan untuk memecahkan Problematika di tengah masyarakat yang membutuhkan kepastian hukum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang difokuskan dalam video kegiatan Nadwah Fiqhiyyah Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang. Adapun teknis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah a) reduksi data, 2) Penyajian data, c) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun Hasil dari penelitian ini adalah dari pengamatan peneliti melalui video Bahtsul Masail atau Nadwah Fiqhiyyah tersebut santri telah menerapkan literasi digital ditunjukkan dengan Asilah-asilah yang diambil dari video platform Tiktok, selain itu santri juga telah menggunakan rujukan-rujukan kitab-kitab digital dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Pesantren, literasi digital, Bahtsul Masail

Abstract:

Digital Literacy is a person's ability to use computer devices to access various digital information. This study discusses how the application of digital literacy in the process of Nadwah Fiqhiyyah activities at Al-Anwar 1 Sarang Islamic Boarding School. Nadwah Fiqhiyyah activities are routine activities once a year held by Al-Anwar 1 Sarang Islamic Boarding School in commemoration of Maulidiyah and the birthday of Al-Anwar Islamic Boarding School. This Nadwah Fiqhiyyah activity aims to solve problems in society that require legal certainty. This research uses a qualitative method with a type of case study research focused on the video of Nadwah Fiqhiyyah activities of Al-Anwar 1 Sarang Islamic Boarding School. The data collection techniques in this study are a) data reduction, 2) Presentation of data, c) conclusion drawing and verification. The results of this study are from the observations of researchers through the Bahtsul Masail or Nadwah Fiqhiyyah video, the students have implemented digital literacy as indicated by the Asilah-asilah taken from the Tiktok platform video, besides that the students have also used references to digital books in their implementation.

Keywords: Pesantren, digital literacy, Bahtsul Masail

A. PENDAHULUAN

Sejak beberapa tahun silam Indonesia telah mengalami revolusi industri 4.0 yang kerap kali disebut dengan revolusi digital, hal ini didukung dengan pernyataan Kemenperin yang membuat *Making* Indonesia 4.0 sebagai sebuah peta jalan yang terintegrasikan untuk implementasi beberapa strategi dalam memasuki era industri 4.0. Munculnya revolusi industri generasi ke-4 ini nyatanya berdampak pada pola hidup serta kerja manusia secara fundamental. Kemajuan teknologinya juga telah membuat perubahan dalam semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, dan pemerintahan. Pada revolusi industri 4.0 manusia dan mesin berjalan selaras untuk memperoleh solusi, menyelesaikan masalah, dan kemungkinan memunculkan inovasi-inovasi baru. (Paduppai, Hardyanto, Hermanto, & Yusuf, 2019, hlm. 84)

Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan paling tua di Indonesia tentunya memiliki peran sangat besar dalam mencetak generasi bangsa yang unggul. Menurut Zamarkhsari Dhafier dalam Nasution ada lima unsur lembaga pesantren meliputi pondok atau tempat tinggal santri, masjid atau tempat ibadah bagi santri, santri atau peserta didik yang ada di pesantren, kitab kuning atau kitab klasik dan Kyai (Nasution, 2020, hlm. 130). Namun kerap kali pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kurang modern dan tidak mengikuti perkembangan zaman karena pesantren dianggap hanya sebagai wadah untuk belajar agama saja, dan hanya cukup mempelajari ilmu fiqih, tafsir Al-Quran, hadis, dan tasawuf. Pada saat ini pesantren telah mengikuti wacana perkembangan zaman, pesantren telah menyongsong perubahan yang pesat sehingga sudah banyak kita jumpai pesantren yang berada di taraf perubahan dan penyesuaian yang menyeluruh.

Realita tersebut sudah terbukti karena nyaris semua kegiatan manusia telah dikendalikan oleh teknologi meskipun dalam ranah Pendidikan sekalipun. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren khususnya untuk *Gawagis dan Nawaning* untuk menjawab terkait perubahan sosial pesantren di era digital ini. Karena, masih banyak pondok-pondok salaf yang membatasi santrinya dalam memanfaatkan teknologi. Pesantren sudah selayaknya mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang menyeluruh dari masa ke masa (Darwis, 2020, hlm. 128). Pesantren seharusnya tertuntut untuk mengikuti perkembangan zaman, seperti halnya perkembangan teknologi dan informasi. Mengingat pesantren adalah lembaga yang memiliki kontribusi besar di bidang pendidikan islam.

Sebagai salah satu unsur yang penting dari pondok pesantren santri diharuskan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang muncul ditengah masyarakat. Dari permasalahan tersebut pondok pesantren berusaha menyediakan wadah bagi para santrinya untuk berlatih agar memiliki pemikiran kritis dan mempunyai kemampuan dalam memecahkan permasalahan melalui kegiatan literasi.

Menurut UNESCO konsep literasi digital mencakup dan menjadi pondasi bagi kecakapan dalam mendalami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. (Adawiyah, 2022, hlm. 43). Konsep literasi digital ini juga tercakup dalam UUD No. 18 Tahun 2019 Pasal 16 ayat 1 yakni “pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren”. Selanjutnya dalam ayat 2 menyebutkan “Fungsi pendidikan pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman tentang pesantren” (Zabidi & Tamami, 2021, hlm. 49–50).

Menurut Ennis dalam Izzan dan Oktaviani terdapat 5 indikator berpikir kritis yang

meliputi: a) Menciptakan kemampuan pokok yang terdiri dari meninjau keaslian sumber dengan mengamati, menganalisis, dan mempertimbangkan sumber. b) Memberikan penjabaran sederhana seperti mempusatkan dan menguraikan sebuah pertanyaan, bertanya jika kurang faham, serta menjawab sebuah pertanyaan dari suatu penjelasan. c) Memberi penjelasan lebih lanjut yang mencakup menguraikan istilah atau definisi penting dan menguraikan dugaan. d) membenahi strategi dan teknik sesuai dengan kaidah yang meliputi tindakan serta membangun komunikasi dengan orang lain. e) Menyimpulkan yang meliputi kegiatan inferensi, penarikan kesimpulan, dan membuat nilai pertimbangan (Izzan & Oktaviani, 2022, hlm. 5–6).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh As-Syifa Dhewi dan Windy Wirdo Ningrum dalam Jurnal yang berjudul *Strategi Literasi Digital Sebagai Sarana Penguatan Berpikir Kritis Mahasiswa Peminatan Jurnalistik*, yang menyatakan bahwa mahasiswa yang sering berdiskusi melalui platform digital seperti Whatsapp mempunyai pemikiran kritis guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Matangnya konsep teknologi dan jaringan digital juga perlu dicermati, dan oleh karena itu literasi digital merupakan salah satu strategi berpikir kritis bagi mahasiswa (Dhewi & Ningrum, 2022, hlm. 52–73)

Melalui Bahtsul Masail, Santri dipaksa untuk berpikir kritis guna memecahkan masalah yang ada di Tengah-tengah Masyarakat. Kegiatan Bahtsul Masail merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh pondok pesantren salaf dengan mengundang pondok-pondok yang mencakup wilayah tersebut. Seperti Se- Jawa-Madura, Se- Jawa Timur, Se-Jawa Tengah, bahkan Tingkat Ma'had Aly se-Nasional. Kegiatan Bahtsul Masail merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membshas dan memecahkan masalah yang bersifat Maudlu'iyah dan Waqi'iyah dan memerlukan kepastian hukum yang belum pernah dibahas sebelumnya.

Pondok Pesantren Al Anwar 1 Merupakan Pondok Pesantren pertama yang di dirikan oleh KH. Maimoen Zubair. Bukan merupakan Tinggalan dari Orang Tua nya, tetapi hasil rintisan beliau sendiri sepulang beliau dari nyantri di Makkah Al-Mukarromah. banyak santri yang berada di wilayah Pondok Pesantren Sarang ingin menimba ilmu dengan beliau, Maka pada tahun 1967 Masehi dibangunlah sebuah musholla yang sederhana dan terletak di depan pelataran ndalem beliau dan disitulah awal mula berdirinya pondok pesantren Al-Anwar 1 (Media PP Al-Anwar, 2022).

Pondok Pesantren Al-Anwar memiliki kegiatan rutin yang diadakan satu tahun sekali dalam rangka memperingati Maulidiyah dan hari lahir pondok pesantren Al-Anwar. Kegiatan tersebut dinamai dengan Nadwah Fiqhiyyah. Nadwah Fiqhiyyah sebenarnya sama dengan Bahtsu Masail yang diadakan oleh pondok-pondok pesantren salaf lainnya. Menurut KH. Zuhurul Anam dalam sambutannya, Nadwah fiqhiyyah ini merupakan tradisi yang sudah lama. Tradisi yang sangat baik dan bersifat positif. Nadwah Fiqhiyyah juga sarana untuk melatih santri untuk mengasah kepekaan dalam Taqyif Fiqhi terhadap berbagai persoalan yang rata-rata tidak tertera dalam kitab-kitab fiqh (Al-Anwar Media, 2023).

Suasana Nadwah Fiqhiyyah ke- 49 terlihat berbeda dari sebelum-sebelumnya. Didalam forum Nadwah Fiqhiyyah ke-49 ini diliput melalui *Live Streaming Youtube PP Al-Anwar*. Tidak hanya itu, panitia juga menyiapkan Asilah melalui sebuah video yang didapat dari sebuah *Platform Digital Tiktok*. Dengan bantuan Asilah berupa video tersebut sangat membantu anggota delegasi sebagai penguat Asilah yang dibagikan dan hanya berbentuk

narasi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk penerapan literasi digital dalam kegiatan Bahtsul Masail dalam Nadwah Fiqhiyyah Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang serta untuk mengetahui manfaat literasi digital bagi santri dalam meningkatkan pemikiran kritis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono ialah metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat *postpositivisme* atau enterpretif, yang digunakan untuk meneliti konteks suatu obyek yang bersifat alami, dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2021, hlm. 25). Kemudian jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus yang mana penelitian ini akan fokus pada kegiatan Bahtsul Masail yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Anwar 1, dalam kegiatan Bahtsul Masail tersebut telah menggunakan sejumlah literasi digital sebagai bahan untuk menumbuhkan pemikiran kritis santri.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis oleh Miles dan Huberman (Luthfiyah, 2018, hlm. 85), yang meliputi: 1) Reduksi data, yakni memfokuskan analisis sesuai kebutuhan yang disusun secara sistematis, dalam penelitian ini bentuk reduksi data ialah dengan menganalisis video kegiatan Bahtsul Masail di pondok pesantren Al-anwar 1; 2) Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dengan uraian singkat; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan dan verifikasi berfungsi untuk menjawab fokus penelitian, yang kemudian dapat dituangkan ke dalam deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penerapan Literasi Digital Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Nadwah Fiqhiyyah Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang

Menurut Gilster dan Watson dalam Dinata menjelaskan bahwa literasi digital ialah keahlian seseorang dalam memanfaatkan perangkat komputer untuk menemukan berbagai informasi di ruang digital (Dinata, 2021, hlm. 106). Pondok Pesantren Al Anwar 1 Merupakan Pondok pesantren yang berlokasi di Jl. Daendles-Sarang No.3, Bajingmeduro, Karangmangu, Bajingmeduro, Kec. Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dan merupakan pondok yang pertama kali dibangun oleh Syaikhina K.H. Maimoen Zubair sepulang beliau dari Nyantri di Makkah Al-Mukarromah. Sistem Pendidikan yang di implementasikan di Pondok Pesantren Al-anwar adalah sistem pendidikan salaf. Yang mana para santri diwajibkan mengikuti pengajian dengan Masyayikh maupun Asatidz dengan metode bandongan mupun sorogan. Dan salah satu metode yang ditekankan dalam sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Anwar adalah metode hafalan. Salah satu kegiatan wajib bagi seluruh santri yang ada di pondok pesantren Al-Anwar adalah kegiatan Mudzakaroh. Mudzakaroh merupakan forum diskusi guna membahas secara terperinci pada suatu kitab yang dijadikan bahan rujukan dan kemudian diterapkan pada permasalahan yang ada. Selaras dengan Mudzakaroh Pondok Pesantren Al-Anwar juga memiliki kegiatan rutin berupa Nadwah Fiqhiyyah. (Media PP Al-Anwar,

2022)

Nadwah Fiqhiyyah ‘Anil Qodloya As-Syar’iyyah adalah kegiatan Forum diskusi antar Pondok Pesantren yang rutin diadakan setiap satu tahun sekali oleh Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang. Kegiatan tersebut diusung dalam rangka memperingati Maulidiyyah dan Hari Lahir Pondok Pesantren Al-Anwar 1 sarang. Nadwah fiqhiyyah adalah bentuk dari Upaya penalaran dan prosedur kepesantrenan sebagai jawaban atas fenomena perkembangan zaman yang mengharuskan adanya permasalahan-permasalahan baru yang harus dipecahkan sesuai dengan sudut pandang hukum syariat islam. Tujuan diadakannya Nadwah Fiqhiyyah ini guna memecahkan fenomena dan permasalahan yang ada di Tengah Masyarakat dengan sudut pandang hukum syariat Islam. Pada dasarnya Nadwah fiqhiyyah memiliki pengertian yang sama dengan Bahtsul Matsail. Akan tetapi Nadwah Fiqhiyyah merupakan ciri khas penamaan dari Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang. (Al-Anwar Media, 2023)

Dari video Nadwah Fiqhiyyah yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Anwar 1 dapat disimpulkan bahwasannya Asilah yang di tampilkan merupakan hasil dari video yang diunggah di *platform Tiktok* yakni yang *Pertama*, Takziran santri yang melakukan pelanggaran berupa berinteraksi dengan lawan jenis atau pacaran yang mana video tersebut menampilkan seorang santri putra yang mendorong gerobak yang ditumpangi oleh santri putri, video tersebut menjadi viral dan mengundang kontroversi netizen. *Kedua*, yakni video seorang Qori’ah yang disawer oleh tamu undangan, insiden tersebut terjadi di kecamatan Cibaliung kabupaten Banten, video tersebut lantas menjadi perbincangan hangat oleh para pengguna sosial media, tidak hanya pada *platform Tiktok* namun video tersebut juga tersebar di *platform* lain seperti *Instagram* dan *X*. *Ketiga*, video tentang sebuah warung makan di daerah Sidoarjo yang menerapkan sistem refil nasi sepuasnya, namun ketika pembeli tidak bisa menghabiskan nasi tersebut maka pembeli dikenakan denda, yang disoroti dari video tersebut ialah hukum dari denda tersebut.

Kemudian dari video Nadwah Fiqhiyyah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren al-Anwar 1 peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa beberapa dari santri yang mengikuti kegiatan *Nadwah Fiqhiyyah* atau *Bahtsul Masail* ini sudah memanfaatkan literasi digital berupa kitab-kitab digital. Dengan adanya kitab digital tersebut maka akan tercipta efisiensi dalam melaksanakan kegiatan *Bahtsul Masail* karena santri tidak perlu lagi membawa kitab-kitab dengan jumlah yang banyak.

2. Manfaat Literasi Digital Bagi Santri dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis

Sebenarnya, literasi digital di pondok pesantren mulai saat ini telah berlakukan secara bertahap kepada para santri, tentunya diseimbangkan dengan keadaan dan sumber daya manusia yang ada. Pemberlakuan literasi digital di pondok pesantren tidaklah mudah, terdapat keterbatasan santri dalam menggunakan teknologi digital. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor. Melalui faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Sulitnya merubah pola pikir Kyai dan Asatidz sepuh mengenai pemanfaatan teknologi baru. Adanya faktor kecemasan para Kyai dan Ustadz Sepuh dalam pemanfaatan teknologi oleh para santri akan mengganggu fokus santri

dalam belajar dan menghafal ilmu. Serta dampak buruk yang di khawatirkan ketika pemanfaatan teknologi tidak digunakan semestinya. Akan tetapi digunakan untuk mengakses postingan-postingan yang tidak ada kaitannya dengan ilmu yang dipelajari.

- 2) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia, beberapa Asatidz yang berkhidmah di pondok pesantren rata-rata hanya menempuh pendidikan setingkat SMA ataupun lulusan pondok pesantren yang sudah mahir kitab kuning.
- b. Faktor eksternal
- 1) Ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan Masyarakat juga harus dipahami oleh santri. Santri harus menguasai ilmu-ilmu yang berkembang di masyarakat secara kompleks. Dibutuhkan pemanfaatan teknologi untuk mengakomodasi berbagai keterampilan yang harus dikuasai santri, agar santri menjadi pribadi yang mandiri dan bisa menerapkan amaliyah dari kitab-kitab yang dikaji secara tepat pada berbagai fenomena yang ada di Masyarakat.
 - 2) Perkembangan teknologi yang kian berkembang pesat dengan kualitas yang tinggi dan mempunyai basis dalam jaringan, membutuhkan jaringan internet serta sarana-prasana yang memadai (Aji & Satyarini, 2020, hlm. 8–9).

Manfaat Literasi digital menurut Art Silverblatt dalam Fitriyani dan Nugroho yaitu: (1) Suatu kegiatan dalam memilah dan mengartikan informasi yang dapat menambah pengetahuan seseorang, (2) Meningkatkan kemahiran seseorang untuk lebih kritis dalam berfikir dan mengartikan informasi yang ada, (3) Menambah Kosa Kata yang didapat oleh seseorang melalui informasi yang ada, (4) Meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang, (5) Dapat meningkatkan tingkat kefokusian dan konsentrasi seseorang, (6) Menambah kemampuan seseorang dalam membaca, membuat kalimat, dan menuangkan informasi dalam bentuk tulisan (Fitriyani & Nugroho, 2022, hlm. 206).

Dari video *Bahtsul Masail* yang diselenggarakan di Pondok Pesantren al-Anwar 1 peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pembahasan-pembahasan dalam kegiatan *Bahtsul Masail* telah bergeser ke permasalahan-permasalahan yang diambil dari media digital seperti *platform Tiktok, Instagram, Youtube* dan media-media sosial lainnya. Dengan dimanfaatkannya literasi digital oleh santri maka permasalahan-permasalahan yang diangkat di media sosial yang bertentangan dengan syariat dapat ditemukan jalan keluarnya melalui kegiatan *Bahtsul Masail* tersebut. Kemudian selain permasalahan yang diangkat dari media digital, saat ini sudah banyak kitab-kitab kuning yang telah dikonversi menjadi media digital berupa *e-book* atau aplikasi yang menjadikan belajar menjadi lebih efisien. Hal ini dibuktikan dengan beberapa santri yang ada dalam video tersebut yang sudah beralih menggunakan kitab digital. Dengan adanya literasi digital maka santri dapat menyaksikan permasalahan-permasalahan yang ada di penjuru dunia dalam waktu yang singkat meskipun kejadian tersebut jauh dari jangkauan, kemudian santri dapat berpikir kritis karena dengan literasi digital santri dapat memperoleh informasi yang beragam, dan hal ini dapat membantu santri dalam memahami suatu topik secara lebih mendalam.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan Bahtsul Masail atau Nadwah Fiqhiyyah yang diadakan di pondok pesantren al-Anwar 1, santri sudah menerapkan literasi digital berupa asiliah-asiliah yang diajukan sebagai persoalan pada kegiatan nadwah Fiqhiyyah, Asiliah-asiliah tersebut diambil dari video yang beredar di *platform Tiktok*. Kemudian peneliti juga mengamati bahwasannya sejumlah santri yang mengikuti kegiatan Nadwah Fiqhiyyah telah menggunakan referensi berupa kitab-kitab digital, yang mana dengan santri menggunakan kitab-kitab digital kegiatan Nadwah Fiqhiyyah dapat berjalan secara efisien dan lebih mudah.

Kemudian dengan santri sadar akan literasi digital, maka mereka mampu meningkatkan pemikiran kritisnya, melalui literasi digital santri dapat mendapatkan beragam informasi yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi, ketika pesantren telah memberikan wadah berupa Bahtsul Masail maka tugas santri adalah bagaimana permasalahan-permasalahan yang diperoleh dan dapat ditarik benang merahnya melalui Bahtsul Masail tersebut.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2022). *Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Aji, L. B., & Satyarini, M. D. (2020). Mpdernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul 'Amal Jiken, Blora. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.31331/jeee.v1i1.1219>
- Al-Anwar Media. (2023, September 12). Nadwah Fiqhiyyah Ke-49 PP. Al-Anwar 1 Sarang. Diambil dari Ppalnwar.com website: <https://www.ppalnwar.com/nadwah-fiqhiyyah-ke-49-pp-al-anwar-1-sarang/>
- Darwis, M. (2020). Revitalisasi Peran Pesantren di Era 4.0. *Dakwatuna "Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam,"* 6(1). doi: <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.509>
- Dhewi, A. S., & Ningrum, W. W. (2022). Strategi Literasi Digital Sebagai Sarana Penguatan Berpikir Kritis Mahasiswa Peminatan Jurnalistik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 3. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105. doi: 10.31571/edukasi.v19i1.2499
- Fitriyani, & Nugroho, A. T. (2022). *Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21*. 2(2). doi: <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i2.1088>
- Izzan, A., & Oktaviani, S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Sorogan dan Wetonan Terhadap kemampuan Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren darul Ulum Karangpawitan. *Jurnal Masagi*, 1(1). doi: <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/118>
- Luthfiyah, M. F. &. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Media PP Al-Anwar. (2022, Februari 3). Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Anwar 1. Diambil dari Ppalnwar.com website: <https://www.ppalnwar.com/sekilas-pp-al-anwar/>
- Nasution, S. (2020). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur kelembagaan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). doi: 10.30829/taz.v8i2.575

- Paduppai, A. M., Hardyanto, W., Hermanto, A., & Yusuf, A. (2019). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan dan Android di Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2, 84–89. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zabidi, M. N., & Tamami, A. bassith. (2021). Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital Pada Pesantren Rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1). doi: <https://dx.doi.org/10.36418/japendi.v2i1.44>